

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif

Ribka Septiana Silaen^{1*}, Riri Novayelinda¹, Ririn Muthia Zukhra¹

¹ Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

ribka.septiana98@gmail.com

Abstract

Introduction: Husband support is an important factor that influences a mother's decision to give exclusive breastfeeding to their baby. Previous studies refer to the dimensions of husband's support, while research related to the relationship between husband's support and exclusive breastfeeding based on the husband's support component is still a little done and requires further research. The study aimed to examine the relationship of husband support needed by mothers with exclusive breastfeeding practice in the Simpang Tiga Health Care working area.

Methods: The design of this study is a descriptive correlation with a cross-sectional study approach. The samples in this study were 89 participants taken using the purposive sampling technique with the inclusion criteria are mothers who are willing to be respondents, mothers who have babies aged 6 to 12 months, and mothers who have been given breast milk. Data analysis was performed by Chi-square test.

Results: Main results distinguished that there is a relationship of husband support needed by mothers with exclusive breastfeeding practice p -value (0.015) < alpha (0.05). This is indicative that there is a significant relationship between husband support needed by mothers with exclusive breastfeeding practice.

Conclusion: The husband's support needed by mothers has a relationship with exclusive breastfeeding practice. Husbands need to provide support to mothers during breastfeeding period because it can affect the amount of milk produced by mothers, affect the duration of exclusive breast feeding and affect the mother's choice of breastfeeding.

Keywords: Exclusive breastfeeding, Husband support, Mother.

Abstrak

Pendahuluan: Dukungan suami merupakan faktor penting dalam mempengaruhi keputusan ibu menyusui pada bayi. Beberapa penelitian sebelumnya lebih mengacu kepada dimensi dukungan suami sedangkan penelitian terkait hubungan antara dukungan suami dan menyusui eksklusif berdasarkan komponen dukungan suami masih sedikit dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 89 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi yaitu ibu yang bersedia menjadi responden, ibu yang memiliki bayi umur 6 sampai 12 bulan, dan ibu yang pernah memberikan ASI. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dukungan suami. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada korelasi antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan p -value (0,015) < alpha (0,05). Hal ini mengindikasikan

bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Suami perlu memberikan dukungan kepada ibu selama masa menyusui eksklusif karena dapat mempengaruhi jumlah ASI yang dihasilkan ibu, mempengaruhi lamanya pemberian ASI eksklusif dan mempengaruhi pilihan ibu dalam menyusui.

Katakunci: ASI eksklusif, Dukungan suami, Ibu.

PENDAHULUAN

ASI memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi (Lukman et al, 2020). ASI eksklusif didefinisikan sebagai ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Menurut WHO, pada tahun 2019 terdapat 41% bayi yang menerima ASI eksklusif di dunia berusia kurang dari 6 bulan (WHO, 2019). Secara nasional angka inklusi menyusui eksklusif di Indonesia tahun 2019 adalah 67,74% dan di Provinsi Riau sendiri adalah 73,44% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2020).

Sebuah penelitian membuktikan jika dukungan suami adalah suatu aspek penting dalam pemberian ASI eksklusif (DelCore et al., 2018). Dukungan suami merupakan salah satu bentuk tindakan dari suami, dimana suami mendukung, mendorong dan mempromosikan praktik pemberian ASI eksklusif kepada ibu selama masa menyusui (Brown & Davies, 2014). Menurut Rempel dan Rempel (2011), terdapat lima komponen dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif diantaranya pengetahuan, bantuan, apresiasi, kehadiran, dan responsivitas. Dukungan yang diberikan suami kepada ibu memiliki dampak positif terhadap pengalaman ibu dalam menyusui, jumlah

ASI yang dihasilkan ibu, durasi pemberian ASI eksklusif, serta mempengaruhi pilihan ibu dalam menyusui (Durmazoğlu et al., 2021). Sebaliknya, dukungan suami yang rendah akan memberikan pengalaman buruk bagi ibu dalam menyusui, membuat ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif lebih awal dari yang lain, dan memiliki efikasi diri yang rendah dalam pemberian ASI eksklusif. (Gerhardsson et al., 2014).

Dukungan suami merupakan faktor penting dalam pemberian ASI eksklusif. Namun, banyaknya penelitian yang ada lebih mengacu kepada dimensi dukungan keluarga menurut Friedman (2010) yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan emosional, dan dukungan instrumental yang lebih berfokus pada tugas-tugas dukungan oleh anggota keluarga secara umum. Penelitian yang meneliti secara spesifik tentang dukungan suami dari dimensi pengetahuan, bantuan, apresiasi, kehadiran, dan responsivitas masih sedikit. Terlebih, komponen dukungan suami ini dikembangkan berdasarkan hasil penelitian oleh Rempel dan Rempel (2011) yaitu penilaian tugas-tugas dukungan yang diberikan oleh suami secara langsung dari perspektif suami.

Penelitian terkait hubungan dukungan suami yang didapatkan ibu dalam pemberian ASI eksklusif berdasarkan komponen dukungan suami di Kota Pekanbaru belum pernah dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana hubungan dukungan suami

yang dapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Simpang Tiga. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 7 Juli sampai dengan 27 Juli 2021. Sampel penelitian ini ialah Ibu dengan anak usia 6-12 bulan. Adapun kriteria inklusi penelitian ini terdiri atas ibu yang bersedia menjadi responden, ibu yang memiliki bayi umur 6 sampai 12 bulan, dan ibu yang pernah memberikan ASI. Berdasarkan data dari Puskesmas Simpang Tiga diperoleh jumlah populasi sebanyak 770 ibu. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* dan jumlah sampel yang diperoleh ditentukan dengan rumus Slovin sehingga diperoleh 89 responden.

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner yang mencakup: kuesioner sosiodemografi ibu, kuesioner sosiodemografi suami, kuesioner status pemberian ASI, dan kuesioner dukungan suami. Kuesioner dukungan suami yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari *The Partner Breastfeeding Influence Scale* (PBIS) oleh Rempel et al. (2017), kuesioner dukungan suami terdiri atas 24 item pernyataan dan diukur dengan skala *likert* dengan 5 pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pada uji validitas didapatkan nilai r hitung mulai dari 0,371 sampai dengan 0,703 > r tabel (0,361) dan pada uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach Alpha* 0,889 dapat disimpulkan bahwa instrumen dukungan suami reliabel.

Analisa data yang digunakan adalah uji *Chi-square* dengan taraf signifikan yaitu α (0,05). Penelitian ini

telah mendapat persetujuan dari Komite Etik Penelitian Keperawatan dan Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau dengan nomor surat 203/UN.19.5.1.8/KEPK.FKp/2021.

Dalam pelaksanaannya peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kemudian menanyakan kesediaan ibu untuk mengikuti penelitian. Responden kemudian diminta untuk mengisi lembar persetujuan dan dalam pengisian kuesioner peneliti ikut membantu ibu.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Responden (n=89).

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Usia		
a. <20	3	3,4
b. 20-35	71	79,8
c. >35	15	16,9
Tingkat Pendidikan		
a. Pendidikan Rendah	9	10,1
b. Pendidikan Menengah	61	68,5
c. Pendidikan Tinggi	19	21,3
Pekerjaan		
a. Bekerja	17	19,1
b. Tidak Bekerja	72	80,9
Tipe Keluarga		
a. Keluarga Inti	69	77,5
b. Keluarga Besar	20	22,5
Paritas		
a. Primipara	25	28,1
b. Multipara	64	71,9
Jenis Persalinan		
a. Normal	46	51,7
b. Operasi	43	48,3
Jumlah Anak		
a. 1	25	28,1
b. 2	30	33,7
c. >2	34	38,2

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Jumlah Anak		
d. 1	25	28,1
e. 2	30	33,7
f. >2	34	38,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 89 responden, mayoritas berusia antara 20-35 (79,8%) dengan tingkat pendidikan menengah (tamam SMP, tamam SMA) (68,5%). Sebagian besar responden memiliki status pekerjaan yaitu tidak bekerja sebanyak 80,9%. Pada variabel tipe keluarga didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki tipe keluarga inti yaitu sebanyak 77,5%. Pada variabel paritas, sebanyak 71,9% responden memiliki paritas multipara. Sementara pada variabel jenis persalinan, mayoritas responden memiliki persalinan normal yaitu sebanyak 51,7% dan pada jumlah anak, sebanyak 38,2 responden memiliki jumlah anak >2.

Tabel 2. Karakteristik Sosiodemografi Suami (n=89).

Karakteristik Suami	Frekuensi	%
Usia		
a. <20	1	1,1
b. 20-40	76	85,4
c. >40	12	13,5
Tingkat Pendidikan		
a. Pendidikan Rendah	10	11,2
b. Pendidikan Menengah	62	69,7
Usia		
d. <20	1	1,1
e. 20-40	76	85,4
f. >40	12	13,5
Tingkat Pendidikan		
c. Pendidikan Rendah	10	11,2
d. Pendidikan Menengah	62	69,7

Karakteristik Suami	Frekuensi	%
e. Pendidikan Tinggi	17	19,1
Pekerjaan		
a. Bekerja	89	100,0
b. Tidak Bekerja	0	0,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 20-40 tahun sebanyak 85,4%. Tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (tamam SMP, tamam SMA) sebanyak 69,7% sementara pada variabel pekerjaan didapatkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki status pekerjaan yaitu bekerja.

Tabel 3. Gambaran Dukungan Suami (n=89)

Gambaran Dukungan Suami yang Didapatkan Ibu	Frekuensi	%
Tinggi	46	51,7
Rendah	43	48,3

Berdasarkan Tabel 3, Ditemukan bahwa mayoritas responden menerima dukungan yang tinggi dari suami (51,7%).

Tabel 4. Gambaran Dukungan Suami Berdasarkan Komponen Dukungan (n=89)

Komponen Dukungan	Frekuensi	%
Pengetahuan		
a. Tinggi	34	38,2
b. Rendah	55	61,8
Bantuan		
a. Tinggi	51	57,3
b. Rendah	38	42,7
Apresiasi		
a. Tinggi	52	58,4
b. Rendah	37	41,6
Kehadiran		
a. Tinggi	51	57,3
b. Rendah	38	42,7

Komponen Dukungan	Frekuensi	%
Responsivitas		
a. Tinggi	47	52,8
b. Rendah	42	47,2

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan bahwa berdasarkan komponen dukungan mayoritas responden mendapat dukungan yang rendah (61,8%) pada aspek pengetahuan dan mendapat dukungan yang tinggi pada aspek bantuan (57,3%), aspek apresiasi (58,4%), aspek kehadiran (57,3%), dan aspek responsivitas (52,8%).

Tabel 5. Status Pemberian ASI (n=89).

Status Pemberian ASI	Frekuensi	%
ASI eksklusif	56	62,9
Tidak ASI eksklusif	33	37,1

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa mayoritas responden memberikan ASI eksklusif (62,9%).

Tabel 6. Hubungan Dukungan Suami yang Didapatkan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif (n=89).

Dukung an Suami	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		Total		P-value
	F	%	F	%	F	%	
Tinggi	35	76,1	11	23,9	46	100	0,015
Rendah	21	48,8	22	51,2	43	100	
Total	56	62,9	4	4,5	89	100	

Tabel 6. menunjukkan dari hasil uji statistik menggunakan *Continuity Correction* didapatkan *p-value* 0,015 yang berarti *p-value* < α 0,05. Dengan demikian ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa

ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil analisa hubungan dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil dari 89 responden, sebagian besar responden yang mendapatkan dukungan suami tinggi memiliki status pemberian ASI eksklusif yang tinggi (76,1%).

PEMBAHASAN

Terdapat dua variabel utama yang diteliti yaitu dukungan suami dan ASI eksklusif. Pada variabel dukungan suami, sebagian besar ibu mendapatkan dukungan yang tinggi dari suami. Berdasarkan komponen dukungan, terlihat bahwa mayoritas ibu mendapatkan dukungan pengetahuan yang rendah dari suami mereka. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan suami, dimana pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pendidikan. Berdasarkan data sosiodemografi suami terlihat bahwa tingkat pendidikan suami mayoritas berada pada tingkat pendidikan menengah dan rendah. Durmazoğlu et al. (2021) menyebutkan bahwa status pendidikan suami mempengaruhi persepsi ibu terhadap dukungan suami yang didapatkan dan juga mempengaruhi status ASI eksklusif. Bich et al. (2019) menyebutkan bahwa dengan adanya pemberian pendidikan kesehatan dan konseling terkait ASI eksklusif kepada ayah selama periode antenatal dan postnatal memiliki efek positif pada praktik ibu memberikan ASI eksklusif serta merupakan salah satu bagian penting dari program ASI eksklusif.

Aspek lainnya yang memicu rendahnya dukungan pengetahuan yang didapatkan ibu dari suami yaitu faktor pekerjaan suami. Berdasarkan data sosiodemografi suami terlihat bahwa seluruh suami memiliki status bekerja.

Pekerjaan suami tentunya akan mempengaruhi dukungan suami yang diberikan dalam menyusui eksklusif, di mana kesibukan dalam pekerjaan akan menghambat suami untuk terlibat dalam keluarga sehingga tugas pemberian ASI eksklusif lebih dilimpahkan kepada ibu sendiri (Ratnaningsih, 2020). Kesibukan suami akan pekerjaan juga menjadikan suami tidak memberikan kasih sayang lebih kepada istri dan tidak dapat memperhatikan istri setiap saat (Putri & Bora, 2021).

Pada komponen bantuan, apresiasi, kehadiran, dan responsivitas didapatkan hasil bahwa mayoritas ibu mendapatkan dukungan yang tinggi dari suami. Tingginya dukungan yang didapatkan ibu pada keempat aspek tersebut tentunya dipengaruhi oleh tipe keluarga yang dimiliki oleh sebagian besar responden yaitu tipe keluarga inti. Pada tipe keluarga inti pengambilan keputusan terbesar berada pada suami sebagai kepala keluarga. Berdasarkan hal tersebut tentunya suami menjadi sumber utama ibu dalam pengambilan keputusan terkait masalah atau kendala yang dialami ibu selama pemberian ASI eksklusif. Dimana dalam keluarga inti tugas suami sebagai kepala keluarga selain bertugas mencari nafkah, suami juga memiliki peran lainnya yaitu sebagai seorang pendamping setia yang ada di saat suka maupun duka serta sebagai rekan yang baik dalam membantu meringankan tugas istri seperti membantu pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak (Putri & Lessari, 2016). Peran suami pada tipe keluarga inti tentunya akan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan tipe keluarga besar. Pada tipe keluarga besar terdapat anggota keluarga lainnya yang menjadi kepala keluarga serta pengambil keputusan terbesar dibandingkan suami. Sehingga peran suami juga akan lebih sedikit dalam pemberian ASI eksklusif

karena didominasi oleh keluarga lainnya seperti orangtua dari suami atau istri.

Faktor lainnya yang menyebabkan tingginya dukungan yang didapatkan ibu pada keempat aspek tersebut yaitu faktor usia suami yang mayoritas berusia 20 hingga 40 tahun. Menurut tahap perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erik Erikson tahun 1950, usia 20 sampai 40 tahun termasuk dalam rentang usia dewasa awal (Potter et al., 2019). Salah satu tugas pengembangan dewasa awal yaitu belajar hidup bersama dengan istri dimana pada tugas perkembangan ini suami menerima dan memahami istri sebagai pasangan, menerima kekurangan serta membantu tugas rumah tangga. Tugas lainnya adalah mengelola rumah tangga yaitu berusaha membentuk, membina, dan mengembangkan kehidupan rumah tangga dengan sebaik-baiknya, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangan, serta membesarkan, mendidik, dan membina anak dalam keluarga. Berdasarkan hal tersebut, suami juga harus memberikan dukungan kepada ibu khususnya dalam pemberian ASI eksklusif.

Pada status pemberian ASI ditemukan jika mayoritas responden memberikan ASI eksklusif. Hasil tersebut sesuai dengan angka inklusi menyusui eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga yaitu 66% dan merupakan Angka pemberian ASI eksklusif tertinggi di Kota Pekanbaru (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2020). Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan aspek internal, ibu memiliki tingkat pengetahuan tinggi dimana mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Semakin tinggi pendidikan ibu tentunya akan mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Ibu dengan tingkat pendidikan

yang tinggi tentunya lebih mudah dalam menyerap informasi baru khususnya ASI eksklusif. Ibu dengan pengetahuan yang tinggi akan ASI eksklusif tentunya lebih mengetahui berbagai manfaat ASI eksklusif sehingga ibu akan menyusui bayi secara eksklusif (Feryani & Nursaidah, 2018).

Faktor internal selanjutnya yaitu paritas. Mayoritas ibu dalam penelitian ini memiliki paritas multipara. Paritas ibu akan dikaitkan dengan pengalaman ibu dalam mengurus bayi khususnya dalam menyusui eksklusif. Ibu dengan paritas multipara memiliki lebih banyak pengalaman dalam merawat anak daripada ibu dengan paritas primipara. Maka disimpulkan semakin tinggi tingkat paritas ibu akan berpengaruh terhadap tingginya pemberian ASI eksklusif pada bayi (Feryani & Nursaidah, 2018).

Faktor internal lainnya yaitu pekerjaan. Dalam penelitian ini mayoritas ibu memiliki status pekerjaan yaitu tidak bekerja. Status pekerjaan Ibu yang tidak bekerja harus diberikan ASI eksklusif. Meskipun ibu yang menganggur memiliki lebih banyak waktu untuk membesarkan anak-anak mereka, ibu menyusui lebih berhasil. sangat tinggi (Feryani & Nursaidah, 2018).

Pada faktor eksternal, dalam penelitian ini ibu mendapatkan dukungan yang tinggi dalam pemberian ASI eksklusif dari keluarga terutama dari suami. Dukungan suami mempengaruhi pilihan ibu dalam menyusui eksklusif (Rempel et al, 2017). Dukungan suami secara otomatis dapat meningkatkan produksi ASI, memperpanjang waktu menyusui dan menguatkan bonding ibu dan bayi (Uludağ & Öztürk, 2020).

Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan kuat antara dukungan yang diterima ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p-value* = 0,015.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Anggraini et al, (2020) serta penelitian oleh Husna & Safitri (2019) juga menunjukkan hasil yang sama. Menurut hasil riset oleh Durmazoğlu et al. (2021) dukungan suami yang didapatkan ibu dalam menyusui eksklusif memiliki efek positif pada pengalaman ibu dimana mempengaruhi jumlah ASI yang dihasilkan ibu karena produksi ASI menjadi lebih lancar. Dukungan suami juga dapat membuat beban yang dihadapi Ibu dalam menyusui eksklusif yang pada akhirnya mempengaruhi pilihan ibu agar dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami juga memiliki efek positif pada kebiasaan menyusui eksklusif yang ditandai dengan peningkatan angka Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Reyani et al, 2021).

Sebaliknya dukungan yang rendah dari suami akan berdampak negatif terhadap pengalaman ibu dalam menyusui. Rahmi (2021) menjelaskan bahwa ibu yang tidak mendapat dukungan dari suaminya tidak menyusui eksklusif, dan hanya 36,8% ibu yang tidak mendapat dukungan dari suaminya yang menyusui eksklusif. Ratnaningsih (2020) menjelaskan bahwa mayoritas ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami tidak berhasil dalam memberikan ASI eksklusif dan hanya sedikit ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif. Puspitasi dan Sasongko (2020) rendahnya dukungan suami yang didapatkan ibu dikarenakan suami memiliki sedikit waktu untuk memperhatikan ibu karena pekerjaan suami serta kurangnya pemahaman suami terkait keluhan yang dialami ibu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI

eksklusif ($p\text{-value} = 0,015$). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam peningkatan kesehatan dalam program ASI eksklusif di Puskesmas, dimana Puskesmas dapat memberikan penyuluhan terhadap anggota keluarga khususnya suami sebagai sumber utama dukungan ibu. Suami dianggap lebih mendukung ibu selama menyusui, terutama pada masa nifas. Ibu sangat membutuhkan dukungan dari suami sebagai orang terdekat ibu dalam hal pengetahuan, bantuan, apresiasi, kehadiran, dan responsivitas. Peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan dapat meneliti lebih lanjut tentang dukungan yang didapatkan ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada kelompok ibu-ibu yang hanya memberikan ASI eksklusif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing, pihak Puskesmas Simpang Tiga, kader posyandu, responden dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Y., Sari, R. P., & Utami, U. (2020). Determinan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu balita di Posyandu Angrek Trowangan Colomadu. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 4(1), 57-63. <https://doi.org/10.54877/maternal.v4i1.773>

Bich, T. H., Long, T. K., & Hoa, D. P. (2019). Community-based father education intervention on

breastfeeding practice—Results of a quasi-experimental study. *Maternal & Child Nutrition*, 15, e12705. Diambil dari <https://doi.org/10.1111/MCN.12705>

Brown, A., & Davies, R. (2014). Fathers' experiences of supporting breastfeeding: Challenges for breastfeeding promotion and education. *Maternal & child nutrition*, 10(4), 510-526. <https://doi.org/10.1111/mcn.12129>

DelCore, L., Rubarth, L., Wallingford, B., & Myers, D. (2018). Paternal involvement and breastfeeding support. <https://dspace.creighton.edu:8080/xmliui/handle/10504/117887>

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2020). Profil kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2019. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. Diambil dari <https://dinkes.riau.go.id/sites/default/files/2020-12/Profil%20Kesehatan%20Provinsi%20Riau%202019.pdf>

Durmazoglu, G., Cicek, O., & Okumus, H. (2021). The effect of spousal support perceived by mothers on breastfeeding in the postpartum period. *Turkish Archives of Pediatrics*, 56(1). <https://10.14744/TurkPediatriArs.2020.09076>

Feryani, F., & Nursaidah, N. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Health*

- Information*, 10(1), 296582.
<https://dx.doi.org/10.36990/hijp.v10i1.57>
- Friedman, M. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga : Riset, teori, dan praktek. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Gerhardsson, E., Nyqvist, K. H., Mattsson, E., Volgsten, H., Hildingsson, I., & Funkquist, E. L. (2014). The Swedish version of the breastfeeding self-efficacy scale–short form: Reliability and validity assessment. *Journal of Human Lactation*, 30(3), 340-345.
<https://doi.org/10.1177%2F0890334414523836>
- Husna, A., Safitri, F., & Rahmi, N. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(1), 140-147.
<https://doi.org/10.33143/jhtm.v5i1.341>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil kesehatan Indonesia tahun 2019. Jakarta: Kemenkes RI. Diambil dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Lukman, S., Wahyuningsih, S., Rahmawati, R., & Sakriawati, M. (2020). Perbedaan pemberian ASI eksklusif dengan PASI terhadap tumbuh kembang pada anak usia 0-12 bulan. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 1(1), 19-27. Diambil dari <https://doi.org/10.36590/kepo.v1i1.80>
- Potter, P. A., Stockert, P. A., Perry, A. G., Hall, A. (2019). *Fundamentals of Nursing Vol 1- 9th Indonesian Edition: Praktik Keperawatan; Unit II Caring Sepanjang Rentang Kehidupan; Unit III Berpikir Kritis dalam Praktik Keperawatan; Unit IV Standar Profesional dalam Praktik Keperawatan; Unit V Dasar untuk Praktik Keperawatan*. Singapore: Elsevier Health Sciences.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Puspitasi, L. A., & Sasongko, H. P. (2020). Hubungan dukungan suami dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wonosobo Kecamatan Srono Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 07(01), 33–44. Diambil dari <http://www.akesrustida.ac.id/e-journal/index.php/jikr/article/view/96>
- Putri, R. M., & Bora, L. L. (2021). Peran suami dan akses informasi keluarga berhubungan pemberian ASI eksklusif pada bayi. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang kesehatan*, 5(1), 24-30.
- Rahmi, F. (2021). Hubungan pengetahuan ibu, dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja

Puskesmas Kasarangan, Universitas Islam Kalimantan MAB).

Ratnaningsih, E. (2020). Dukungan suami kepada istri dalam upaya pemberian ASI Di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan*, 11(1), 9–19.

Rempel, L. A., & Rempel, J. K. (2011). The breastfeeding team: the role of involved fathers in the breastfeeding family. *Journal of Human Lactation*, 27(2), 115-121. <https://doi.org/10.1177%2F0890334410390045>

Rempel, L. A., Rempel, J. K., & Moore, K. C. (2017). Relationships between types of father breastfeeding support and breastfeeding outcomes. *Maternal & child nutrition*, 13(3), e12337. <https://doi.org/10.1111/mcn.12337>

Reyani, A. A., Naim, S., & Hidayah, A. (2021). Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap kelancaran ASI di RSIA Kirana. *Literasi Kesehatan Husada*, 5(1), 22–30.

Uludağ, E., & Öztürk, S. (2020). The effect of partner support on self-efficiency in breastfeeding in the early postpartum period. *The American Journal of Family Therapy*, 48(2), 211-219. <https://doi.org/10.1080/01926187.2019.1697973>

World Health Organization. (2019). Global breastfeeding scorecard, 2019: Increasing commitment to breastfeeding through funding and improved policies and

programmes (No. WHO/NMH/NHD/19.22). Geneva: World Health Organization. Diperoleh dari <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/326049/WHO-NMH-NHD-19.22-eng.pdf>